

Sastra Lisan: Pengaruh Mitos di Desa Tanggung Kramat

Indah Puspitasari

E-mail: indahpuspitasariunhasy@gmail.com

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

ABSTRAK

Kata Kunci: *Sastra lisan, Mitos, Pengaruh*

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh mitos di desa Tanggungkramat, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan, wawancara, dan pencatatan. Mitos di desa Tanggung Kramat masih sangat dipercayai oleh masyarakat sekitar dan mempunyai pengaruh ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Tanggungkramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang. Setelah melakukan penelitian, mengumpulkan data kemudian mengalisasinya, diperoleh mitos di desa Tanggungkramat, kecamatan Ploso kabupaten Jombang yakni, Berdasarkan hasil penelitian di atas, pengaruh mitos terhadap masyarakat desa Tanggungkramat masih sangat kental, hal tersebut terbukti karena masyarakat selalu mengadakan sedekah desa dengan tujuan tertentu secara rutin. Masyarakat masih menjunjung tinggi, baik mitos Mbah Nganten di dusun Kramat, mitos Mbah Nggolo di dusun Tanggungan, maupun mitos Sumur Bumbung dan Buyut Nolo di dusun Kleco.

Key word:

Oral literature, Myth, Influence

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of myths in the village of Tanggungkramat, Ploso sub-district, Jombang district. Used in this research are observation, interview, and recording techniques. Myths in the village of Responsibility Kramat are still highly trusted by the surrounding community and have an influence on the daily life of the people of the village of Tanggungkramat, Ploso District, Jombang Regency. After conducting research, collecting data and then analyzing it, the myths obtained in the village of Tanggungkramat, Ploso sub-district, Jombang district, namely, Based on the results of the research above, the influence of myths on the community of the village of Tanggungkramat is still very strong, this is proven because the community always holds village alms with the aim of certain routines. The community still upholds the myth of Mbah Nganten in the hamlet of Kramat, the myth of Mbah Nggolo in the hamlet of Dependand, as well as the myth of the Sumur Bumbung and Buyut Nolo in the hamlet of Kleco.

PENDAHULUAN

Desa Tanggungkramat, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang adalah salah satu desa yang terletak di Jawa Timur. Di desa ini terdapat tiga dusun, yaitu dusun Kleco, dusun Tanggungan, dan dusun Kramat. Di desa Tanggungkramat terdapat cerita rakyat yang berupa mitos. Mitos yang terdapat antara lain.

(1) Makam Mbah Nganten di dusun Kramat yang mengisahkan tentang penemuan lengan tangan seorang wanita di tepi sungai Brantas yang dijarinya terdapat cincin bermata merah yang masih memegang rumput. Warga dusun Karang Tengah yang kini menjadi dusun Kramat, tidak ada yang mengenal lengan tersebut. Namun ada seorang lelaki datang dari barat dan mengenal lengan tersebut. Dia menyatakan bahwa lengan tersebut adalah lengan istrinya yang dinikahnya belum sampai 40 hari. Waktu itu istrinya pamit ke sungai untuk membuang hajat. Akhirnya dengan kesepakatan warga dusun Karang Tengah dan suaminya itu, lengan tangan beserta cincinnya dimakamkan di atas tanggul tepi sungai Brantas. Hingga kini makam tersebut masih ada, tempat pemakamannya dinamakan Sentono dan dikeramatkan oleh masyarakat. Setelah dusun Karang Tengah dirubah menjadi dusun Kramat, Mbah Ngantenlah yang menjadi pepunden atau punden warga dusun Kramat. Dengan banyak adat bagi warga dusun Kramat, pengantin sebelum 40 hari dilarang ke tepi sungai atau ke sungai, begitu juga warga yang mempunyai hajat, dilarang mendatangkan wayang kulit namun diharuskan wayang krucil, apabila ada warga yang melanggar dari aturan tersebut, salah satu rumah warga akan terbakar. Untuk setiap tahunnya diadakan sedekah dusun Kramat untuk memperingati kematian mbah Nganten, tepatnya pada malam jumat wage diadakan hiburan wayang krucil di makam Mbah Nganten tersebut.

(2) Mbah Nggolo di dusun Tanggungan yang mengisahkan tentang seorang laki-laki yang pekerjaannya mencari ikan di sungai Brantas dengan alat jala. Dia adalah orang yang dermawan karena ikan hasil jalanya tersebut selalu dibagikan kepada warga. Semasa hidupnya, ia selalu ditemani anjingnya. Warga setempat menamakan dia Mbah Njolo yang kemudian menjadi Mbah Nggolo. Mbah Nggolo menjadi orang yang dituakan di dusun Tanggungan. Setiap tahunnya masyarakat dusun Tanggungan mengadakan ritual sedekah desa untuk memperingati Mbah Nggolo dan mencapai hasil panen yang bagus, karena jika ritual tersebut tidak dilakukan, maka hasil panen tidak seperti yang diharapkan. Sampai saat ini, setiap malam jumat kliwon, anjing Mbah Nggolo masih muncul dan mengelilingi dusun Tanggungan, warga menganggap anjing itu melindungi, mengayomi agar tercipta kedamaian dan kesejahteraan warga dusun Tanggungan.

(3) Sumur Bumbung dan Buyut Nolo di dusun Kleco yang mengisahkan tentang seorang wanita bernama Nologenggong yang mendapat amanah untuk menjaga sebuah sumur dan menjaga warga dusun Kleco. Sumur yang dijaga tersebut tidak pernah kering meskipun pada musim kemarau dan airnya selalu membumbung ke atas, oleh karena itu dinamakan Sumur Bumbung. Hingga saat ini, Buyut Nolo dipercaya sakti oleh warga, dan air

yang ada di Sumur Buntung adalah air yang bisa menyembuhkan penyakit. Untuk memperingati Buyut Nolo, setiap tahun tepat pada malam Jumat Kliwon, warga mensyukuri dengan sedekah desa untuk menciptakan keluarga atau penduduk yang sejahtera dengan penghasilan pertanian yang meningkat dan dijauhkan dari pagebluk atau penyakit.

Jadi, yang dimaksud pengaruh mitos di desa Tanggungkramat, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang terhadap masyarakat adalah suatu daya yang ada yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan masyarakat di desa Tanggungkramat, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang. Dengan adanya pengaruh kebudayaan, kepercayaan itu muncul dari masyarakat satu ke masyarakat yang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, akan dikaji sastra lisan berupa mitos. Mitos di desa Tanggungkramat kecamatan Ploso kabupaten Jombang dijadikan objek penelitian agar dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan kebudayaan agar tidak punah. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, antara lain.

1. Makna Simbolis Kesenian “Pojian” Di Desa Prajekan Kidul, Kecamatan Prajekan, Kabupaten Bondowoso yang dilakukan oleh Devitasari (2014) Universitas Negeri Surabaya. Penelitian tersebut dimuat dalam Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan Vol 2. No 4 (2014). Penelitian tersebut membahas (1) asal-usul terciptanya kesenian Pojian di Desa Prajekan Kidul Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso (2) makna simbolis yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Pojian di Desa Prajekan Kidul Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, asal-usul kesenian Pojian diciptakan oleh mbah Muridin pada tahun 1942. Bentuk penyajian kesenian Pojian terdiri atas elemen-elemen utama yaitu pola gerak, iringan, tata rias, tata busana, tempat pentas, property, dan pola lantai. Sedangkan elemen pendukung antara lain ada penari, pemusik (iringan vocal), dan pawang. Struktur penyajian kesenian Pojian terdiri dari pertama pawang, kedua penebang yaitu tokoh yang mengendalikan alur permainan. Ketiga, penari yang menyiratkan sosok kependekaran dengan melakukan berbagai atraksi ketangkasan dengan sebatang bumbu. Keempat, penari pengiring yang menjaga dinamika permainan serta pemudik yang terus melantunkan puji-pujian sembari duduk. Secara estetis kesenian Pojian di Desa Prajekan Kidul Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso memiliki keunikan dan symbol-simbol budaya yang didukungnya.

Makna symbol yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Pojian terdapat symbol presentasional dan symbol diskursif.

2. Penelitian yang berjudul *Mitos Asal-Usul Ritual Ojhung dalam Upacara Adat Ghadisa Masyarakat Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Bondowoso* yang dituling oleh Oki (2016) mahasiswa Universitas Jember. Penelitian tersebut membahas mengenai wujud mitos asal-usul ritual *Ojhung* dalam upacara adat Ghadisa, struktur naratif dalam mitos asal-usul *Ojhung*, fungsi *Ojhung* bagi masyarakat, dan pemanfaatan mitos ritual *Ojhung* sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.
3. Penelitian yang berjudul *Mitos dalam Ritual Pojhian Hodo di Padukuhan Pariopo Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo* yang ditulis oleh Ani (2017) mahasiswi Universitas Jember. Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk mitos dalam ritual *Pojhian Hodo*, makna symbol-simbol dalam ritual *Pojhian Hodo*, fungsi mitos dalam ritual *Pojhian Hod*, nilai budaya dalam ritual *Pojhian Hodo*, dan pemanfaatan narasi ritual *Pojhian Hodo*, sebagai alternatif materi pembelajaran. *Pojhian Hodo* yang ada di kabupaten Situbondo dan *Pojhian* yang ada di kabupaten Bondowoso meskipun memiliki nama yang sama tetapi keduanya sangatlah berbeda, mulai dari fungsi ritualnya dan tata cara pelaksanaan ritual.

Penelitian diatas berbeda dengan penelitian ini karena objek yang digunakan adalah (1) Makam Mbah Nganten; (2) Mbah Nggolo; dan (3) Sumur Bumbung dan Buyut Nolo di desa Tanggungkramat, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang

KAJIAN TEORI

Kehadiran sastra hampir bersamaan dengan adanya manusia karena sastra diciptakan dan dinikmati oleh manusia dan telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia (Zulfahnur dalam Anton dan Marwati, 2015). Semua informasi baik tertulis ataupun lisan yang memberikan keterangan tentang masa lampau berupa informasi yang akurat. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan-bahan dokumenter bagi studi sejarah. Bukti sejarah tidak hanya peninggalan bangunan seperti benteng, prasasti, dan candi tetapi tulisan-tulisan naratif ataupun bentuk-bentuk karya lisan yang menyimpan cerita masa lalu pun dapat dijadikan sebagai sumber sejarah (Darman,2017). Kelisanan masih terdapat di berbagai

pelosok masyarakat. Kelisanan di daerah terpencil biasanya lebih murni. Sastra lisan perlu dikaji karena eksis dan hidup di tengah masyarakat, dipercayai, dan dijadikan pedoman kehidupan sehari-hari, serta hal tersebut merupakan bagian dari sejarah suatu daerah. Upaya untuk mengangkat sejarah lokal tentunya diperlukan sumber lokal, yaitu sumber lisan yang umumnya dikenal bersifat tradisional (Zuhdi, 2015: 54).

Sumber sejarah daerah dapat diketahui dari sumber-sumber lisan yakni sastra lisan yang tersebar dan terus berkembang di masyarakat. Keberadaan sastra lisan menjadi identitas masyarakat lokal dalam menghadapi kebudayaan global (Udu, 2015: 431). Pemanfaatan sastra lisan sebagai sumber sejarah dapat mengungkapkan berbagai hal dan informasi terkait dengan kebudayaan lokal yang dapat menunjang kebudayaan nasional, karena sastra adalah institusi sosial yang menyajikan realitas kehidupan dan terdiri atas sebagian besar kenyataan-kenyataan sosial yang sangat berpengaruh pada kehidupan (Darman, 2014: 134).

Menurut Marihandono (2015), sejarah yang tersimpan dalam bukti lisan memiliki banyak manfaat, karena banyak peristiwa-peristiwa unik yang melekat di pikiran seseorang, sekelompok orang, atau bahkan masyarakat dengan etnis tertentu yang tidak direkam dalam bukti tertulis. Oleh karena itu, berbagai bentuk peninggalan-peninggalan leluhur dalam bentuk lisan harus dimanfaatkan dengan baik karena menyimpan banyak nilai kearifan lokal. Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-menurun. Ciri-ciri sastra lisan, ialah; (1) lahir dari masyarakat yang polos dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan sering bersifat menggurui (Endraswara, 2013:151).

Sastra lisan disebut *Literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang lebih dikenal dengan istilah *folklore*. Danandjaja menyebut tradisi lisan sinonim dari folklor lisan. Hal tersebut dikarenakan sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun temurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Terlepas dari bahasan folklor atau bukan, tradisi lisan mempunyai pengaruh dalam pembentukan budaya dan mempertahankannya. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan suatu kebudayaan yang disebarkan, serta diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan

tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat (Astika dan Yasa, 2014).

Secara umum, menurut Kirk, mitos dipandang sebagai cerita tradisional, cerita yang tidak benar atau fiktif dari budaya tertentu. Dalam paradigma seorang sejarawan agama, mitos dianggap ekspresi kata-kata ritual sakral atau keyakinan. Seorang antropolog cenderung memandang mitos sebagai naratif yang membenarkan perilaku, praktek, atau lembaga sosial. Mitos umumnya didefinisikan sebagai cerita yang mencoba untuk menjelaskan sesuatu, seperti fenomena alam atau asal dunia; mitos adalah cerita tentang dewa dan dewi, atau pahlawan. Cerita mitos digunakan untuk mendidik atau untuk memberikan bimbingan dengan berbagi pengetahuan kolektif atau pengalaman. Mitos hadir sebagai realitas hidup dalam mengatasi berbagai masalah di dunia nyata (Malawat, 2017).

Fungsi mitos oleh Bastian dan Mitchell (Malawat, 2017), yakni primer dan sekunder. Fungsi primer untuk memberikan penjelasan tentang fakta-fakta, alam atau budaya serta untuk membenarkan, memvalidasi, atau menjelaskan sistem sosial dan ritual adat tradisional. Fungsi sekunder, sebagai alat instruksi (menggambarkan asal atau akhir dunia, tempat orang mati atau surga, dan sesuatu di luar jangkauan pemahaman manusia. Mitos menjadi alat belajar dan mengajar masyarakat tradisional dan praindustri. Mitos juga menggambarkan contoh perilaku yang baik dan buruk dengan berbagai konsekuensinya.

Mitos menurut Tihami adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri serta mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib (Ayatullah, 2012). Levi Strauss (dalam Endraswara, 2013:110) menyatakan bahwa, mitos tidak selalu relevan dengan sejarah dan kenyataan, mitos juga tidak selalu bersifat sakral atau *wingit* (suci). Oleh karena itu, mitos yang suci pada suatu tempat, ditempat lain dianggap biasa, mitos yang oleh sekelompok orang diyakini kenyataannya, ditempat lain hanya dianggap khayalan.

Dalam sebuah mitos seringkali terdapat kemiripan beberapa unsur atau sebagian tokoh, namun hal tersebut bukan sebuah kebetulan. Kemiripan tersebut dari hasil nalar manusia itu sendiri. Misalnya, kisah Nyai Lara Kidul yang sangat populer di pantai selatan Jawa. Di beberapa wilayah, hampir terdapat kesamaan satu dengan lainnya, intinya mengarah kepada kekaguman terhadap Nyi Lara Kidul. Bukti bahwa mitos itu masih ada, dapat dilihat di daerah Parangkusuma yang diyakini sebagai tempat bertemunya Panembahan Senapati dengan Nyi Lara Kidul yang masih dipercaya sampai sekarang (Endraswara, 2013: 111).

Stephens dan Eisen mengatakan pentingnya mitos dalam kehidupan sehari-hari manusia (Movva dalam Angeline, 2015), yaitu: *Myth is the story that we tell to explain the nature of our reality. It is a whole picture constructed out of the particular pieces of our attitudes and beliefs. Myths become our touchstones to what is "real" and what is "important". They encompass the most basic, fundamental, and ultimate. They are the "truths" to which we look when trying to decide how we should conduct our lives, what we should actually do, and how we should think and feel.* Dapat disimpulkan mitos merupakan perekat masyarakat yang dapat menjelaskan realitas dan budaya yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan ini menggunakan teknik, antara lain.

1. Pengamatan

Pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang meninjau objek penelitian secara cermat dan melibatkan peneliti langsung dalam melakukan pengamatan agar mengetahui latar belakang hal yang akan diamati. Pengamatan ada dua, yaitu pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup.

- a. Pengamatan terbuka, pengamatan yang diketahui oleh informan. Informan dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi.
- b. Pengamatan tertutup, peneliti mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh para informan. Pengamatan seperti ini biasanya dilakukan di tempat-tempat umum.

Pengamatan dalam penelitian ini adalah pengamatan terbuka karena peneliti langsung memberitahukan kepada informan bahwa ia sedang melakukan penelitian dengan cara meninjau tempat yang akan dijadikan sumber data penelitian. Jadi, informan mengetahui sejak awal hingga akhir aktivitas peneliti saat melakukan penelitian. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui situasi, latar belakang, dan mendapatkan pengalaman langsung terhadap objek penelitian di dusun Tanggungan, desa dusun Tanggungan, Tanggungkramaat, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang.

Dalam penelitian ini dipilih enam informan, yaitu: bapak Sentot Budi Purboyo (ahli waris eyang Jalaludin dalam mitos Mbah nganten), bapak Udiono (penduduk yang bertempat tinggal disekitar makam Mbah Nganten),bapak Mudjiono (pemilik rumah yang dulu adaah tanah perkarangan Mbah Nggolo), ibu Munipah (penduduk sekitar makam Mbah Nggolo),

bapak Imam Maskur (penjanga Sumur Bumbang dan sering berkomunikasi dengan Buyut Nolo), dan bapak Solikhan (penduduk sekitar Sumur Bumbang).

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang dilakukan oleh peneliti berupa interaksi atau tanya jawab agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari informan. Peneliti menggunakan teknik wawancara agar dapat menggali informasi sedalam-dalamnya tentang mitos dan pengaruhnya bagi masyarakat dusun Tanggungan, desa Tanggungkramat, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang. Wawancara dalam penelitian mitos di dusun Tanggungan, desa Tanggungkramat, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang dilakukan dengan durasi 15 menit untuk masing-masing informan. Ketika melakukan wawancara, peneliti tidak menanyakan hal-hal yang bersifat sensitif, tidak ‘menggurui’ informan, tidak membantah jawaban informan, dan tidak menyela pembicaraan informan.

2. Pencatatan

Pencatatan adalah teknik yang dilakukan peneliti untuk melengkapi hasil wawancara yang telah di rekam. Hal-hal yang belum tersampaikan dalam proses perekaman, sebaiknya dicatat oleh peneliti. Hal- hal yang perlu dicatat meliputi: rekaman, informan, dan bahan. Dalam kaitannya dengan bahan, catatan dalam penelitian ini meliputi: (1) genre sastra lisan dalam penelitian berupa mitos; (2) istilah istilah tertentu yang digunakan oleh masyarakat setempat yaitu istilah *danyang* dan *pepunden*; (3) tujuan mitos ini dituturkan agar masyarakat mengetahui bahwa ada tradisi setiap tahun yang harus dilakukan yaitu sedekah desa agar hasilpanen masyarakat bagus dan terlindungi; (4) asal-usul mitos ini ada dalam masyarakat karena mitos ini sebagai peringatan atas kebaikan Mbah Nganten, Mbah Nggolo, dan Buyut Nolo; dan (5) kata-kata yang tidk diketahui maknanya yaitu kata *lah*, *o*, *lho*. Dalam penelitian ini digunakan teknik pencatatan agar memudahkan peneliti dalam menyusun data dan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh mitos di desa Tanggungkramat, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang terhadap masyarakat adalah suatu daya yang ada atau timbul dalam mitos tersebut yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan masyarakat di desa Tanggungkramat, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang. Dengan adanya pengaruh kebudayaan, kepercayaan itu muncul dari masyarakat satu ke masyarakat yang lain. Hubungan yang dilakukan secara

fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik. Artinya masing-masing masyarakat memengaruhi masyarakat lainnya.

Pengaruh mitos di desa Tanggungkramat kecamatan Ploso kabupaten Jombang khususnya dusun Kramat masih sangat terasa karena setiap tahunnya warga dusun Kramat selalu menggelar acara sedekah dusun yang diadakan di makam Mbah Nganten. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“Setiap tahunnya diperingati sedekah dusun Kramat pada malam jum’at wage, diadakan tontonan wayang krucil di makam Mbah Nganten” (MDDT, 34-35). Hal itu diperkuat dengan pernyataan informan kedua dalam kutipan berikut. “ *nggih namun ujar ngoten nek saget waras utawi saget terkabul nopo sing ingkang dimaksud niku wau bancaan wonten mriku ngoten. Nggih katah, nggeh katah nggih enten tiyang lebih nggih. Sing katah nggeh tiyang mriki kiambak, ngoten.*”¹⁰. (MDDT, 5-7), yang artinya, “ ya hanya ucapan kalau bisa sembuh atau apa yang bisa terkabul apa yang didinginkan itu tadi syukuran diritu, begitu. Ya banyak, ya yang banyak ada orang jauh ya. Yang banyak ya orang sisni sediri, begitu” (MDDT, 3-6).

Berdasarkan kutipan diatas, dapat diketahui bahwa mitos Mbah Nganten membawa dua pengaruh yang besar terhadap masyarakat dusun Kramat. Terbukti dengan harus diadakannya tontonan wayang krucil setiap tahunnya pada malam jumat wage dimakam Mbah Nganten yang berada diatas tanggul Sungai Brantas. Apabila mendatangi selain wayang krucil, maka akan terjadi kebakaran disalah satu rumah warga dan hal itu sudah terbukti.

Pernah salah seorang warga yang mempunyai hajatan, mendatangi selain wayang krucil, akhirnya rumahnya terbakar. Oleh karenanya, higgsa saat ini setiap tahun masih diadakan tontonan wayang krucil dimakam Mbah Nganten karena taakut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pengaruh yang kedua yaitu warga dusun Kramat yang selalu mempunyai permintaan terhadap Mbah Nganten, hal itu berpengaruh besar karena menjadikan masyarakat dusun Kramat ketergantungan untuk terus mengucapkan permintaan.

Pengaruh mitos Mbah Nggolo terhadap masyarakat. Masyarakat mengeramatkan Mbah Nggolo sebagai sesepuh dusun Tanggungan sehingga setiap panen mengadakan sedekah desa agar hasil pertanian bagus karena berharap diberi restu pada panennya pada saat menggelar acara sedekah desa tadi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. “ karena

Mbah Nggolo itu sesepuh dan dihormati, jadi selalu ada sedekah desa supaya tanaman-tanaman panen itu bagus, harus diadakan agar mendapat restu (MDDT, 76-78).

Begitu juga dengan pernyataan informan keempat yang menerangkan setiap panen harus diadakan sedekah desa untuk mendapatkan restu dari Mbah Nggolo agar hasil pertanian itu bagus dan sesuai harapan.

*Nggih percados seh mbak, wong kulo kiambak nggeh ngresakaken ngoten niku rodok elek hasile. Dadose nggih ngantos sakniki diterusaken kale masyarakat. Nggih diterusaken ngoteniku, nggih bancaan. Mulane nggih kedah ngoteniku.*¹¹(MDDT, 7-11).

Artinya:

Ya percaya mbak, saya sendiri soalnya sudah merasakan, pernah tidak pernah sedekah seperti itu hasilnya jelek. Jadi sampai sekarang diteruskan oleh masyarakat. Ya diteruskan terus seperti itu, ya syukuran. Ya Alhamdulillah bagaus. (MDDT, 7-10)

Berdasarkan kutipan diatas, pengaruh yang timbul terhadap masyarakat yaitu setiap akan panen mereka mengadakan sedekah desa dengan harapan agar mendapatkan restu dari Mbah Nggolo jika sudah direstui hasil panen mereka bagus dan sesuai harapan. Karena jika tidak mereka laksanakan sedekah tersebut, maka hasil panen tidak memuaskan. Karena mereka tidak meminta restu dari yang berkuasa di dusun Tanggungan sehingga jika Mbah Nggolo marah maka hasil panen masyarakat dusun Tanggungan buruk.

Pengaruh mitos Sumur Bumbang dan Buyut Nolo terhadap masyarakat. Orang yang akan mengadakan hajatan datang kepada Buyut Nolo untuk meminta perlindungan dan keselamatan agar acaranya lancar tidak ada halangan apapun. Karena jika tidak meminta pertolongan kemungkinan acara tersebut bisa mendapatkan halangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Wong arepe ndue gawe iku njaluk tulung runu biasane karo juru kuncine, iku nyuwun tolong slamet iso slamet ndue gawene. Lancar ora ana halangan apa-apa. Yowes ngunu thok ae. Nek nentukno tanggal yo ora, nggawe dewe. Mrunu iku sifate mung nyuwun supoyo lancar nek ndue gawe lan slamet kabeh, ngunu. Biasane ngunuiku, kanggone wong seng weruh, Buyut nolo ngewangi biasane. Ngewangi ndue gawe, njogo, biasane muter muter ae, njogo. Iku kanggone wong seng weruh ngunu.*¹² (MDDT,9-16).

Artinya:

Orang mau punya hajjat itu minta tolong kesitu biasanya bersama juru kincinya itu meminta tolong bisa selamat hajjatanya, lancar tidak ada halangan apa-apa. Ya sudah begitu saja. Kalau menentukan tanggal ya tidak, membuat sendiri. Kesitu itu hanya meminta agar lancar hajjatanya dan selamat semuanya, begitu. Biasanya begitu itu, untuk orang yang tahu, Buyut Nolo membantu biasanya. Membantu hajatan, menjaga, biasanya keliling terus menjaga. Itu untuk orang yang tahu (MDDT5, 12-19).

Berdasarkan kutipan diatas, dapat diketahui bahwa semua penduduk yang akan mengadakan acara hajatan selalu datang ke Sumur Bumbung dan meminta tolong kepada Buyut Nolo agar caranya selamat dan tidak ada haalangan apapun. Karena hal tersebut sudah terbukti, barang siapa yang tidak meminta tolong ke Buyut Nolo, maka acara hajjatanya berjalan kurang lancar, entah itu karena turun hujan, entah karena tamunya yang sedikit. Jadi siapapun yang akan mengadakan hajatan harus datang kepada Buyut Nolo danjuru kuncinya agar semua berjalan sesuai yang diinginkan. Hal itu membawa pengaruh yang besar terhadap masyarakat dusun Kleco karena mereka ketergaantungan meminta tolong kepada Buyut Nolo.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pengaruh mitos terhadap masyarakat desa Tanggungkramat masih sangat kental dan terus berkelanjutan, hal tersebut dibuktikan, antara lain.

1. Masyarakat selalu mengadakan sedekah desa dengan tujuan tertentu secara rutin di dusun Kramat.
2. Masyarakat masih mengadakan sedekah desa dengan harapan agar mendapatkan restu dari Mbah Nggolo jika sudah direstui hasil panen mereka bagus dan sesuai harapan.
3. Masyarakat masih datang ke Buyut Nolo jika hendak melakukan hajatan.

SARAN

Saran ini berkaitan dengan peneliti selanjutnya dan pembaca. Penelitian selanjutnya hendaknya diteruskan dengan kajian yang berbeda karena dalam penelitian ini mengambil

sudut pandang struktur, fungsi, nilai budaya, kepercayaan, dan pengaruh. Untuk pembaca diharapkan dapat mengenal dan memperdalam sastra lisan khususnya mitos. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pembaca lebih menghargai dan dapat melestarikan warisan budaya yang berupa mitos serta mampu mengambil sisi positif dari mitos tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, LulukBelgis Nuril. 2017. *Mitos dalam Ritual Pojhian Hodo di Padukuhan Pariopo Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo*. Skripsi. Jember: Unej
- Angeline, Mia. 2015. *Mitos dan Budaya*. Humaniora Vol.6 No.2 April 2015: 190-200.
- Astika, I Made., dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anton & Marwati. 2015. *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*. Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember
- Ayatullah, Humaeni. 2012. *Makna Kultural Mitos Dalam Budaya Masyarakat Banten*. Jurnal Antropologi Indonesia Vol. 33 No. 3 (2012).
- Darman, Faradika. 2017. *Realitas Sejarah dalam Sastra Lisan Kapata Perang Kapahaha Desa Morella, Pulau Ambon*. Kapata Arkeologi Volume 13 Nomor 2, November 2017: 131—140.
- Devitasari, Dian. 2014. *Makna Simbolis Kesenian “Pojian” di Desa Prajekan Kidul, Kecamatan Prajekan, Kabupaten Bondowoso*. JurnalPemikiran Seni Pertunjukkan, Vol.2, No.4,2014.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Buku Seru.
- Juniawan, Oki Feri. 2016. *Mitos Asal Usul Ritual Ojhung dalam Upacara Adat Masyarakat Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Bondowoso*. Skripsi. Jember: Unej.
- Malawat, Insum. 2017. *Struktur Dan Fungsi Mitos Kerajaan Raja Ampat*. Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Bahasa dan Sastra Volume 01, Nomor 02, Februari 2017 ISSN: 2528-4258.
- Marihandono, D. 2015. *Memfaatkan Karya Sastra Sebagai Sumber Sejarah*. In Stella Rose (Ed.), *Prosiding Sastra dan Solidaritas Bangsa* (pp. 81—91). Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Udu, S. (2015). *Eksistensi Sastra Lisan Bhanti-bhanti sebagai Ruang Negoisasi Lokal dalam Kebudayaan Global*. In Stella Rose (Ed.), *Prosiding Sastra dan Solidaritas Bangsa* (pp. 431—441). Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Zuhdi, S. (2015). *Sastra Daerah sebagai Sumber Rekonstruksi Sejarah*. In Firman A. D. (Ed.), *Prosiding Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Bingkai Keberagaman di Sulawesi Tenggara* (pp. 53—62). Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.